
Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik

Hairuddin Arsyad* & Sofyan Sauri

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: hairuddinarsyad@upi.edu, Sofyansauri@upi.edu

Article History

Received : June 06th, 2024

Revised : June 18th, 2024

Accepted : July 26th, 2024

Abstract: Memahami fondasi filosofis pendidikan sangat penting bagi pendidik karena memberikan bimbingan normatif dan membantu menghindari kesalahan konseptual dalam praktik Pendidikan. Tujuan mengeksplorasi berbagai pendekatan filosofis dalam pendidikan, termasuk Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan filsafat pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Untuk menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis, terutama yang selaras dengan Pancasila, ke dalam kerangka Pendidikan. Metode Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, yang melibatkan membaca, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang filsafat Pendidikan. Hasil Filsafat didefinisikan sebagai proses berpikir reflektif, sistematis, dan kritis kontemplatif yang bertujuan untuk menghasilkan sistem pemikiran atau teori yang komprehensif tentang esensi segala sesuatu. Filsafat berfungsi sebagai proses berpikir dan seperangkat teori atau sistem pemikiran yang memberikan wawasan tentang sifat realitas dan budaya manusia. Kesimpulan pendidik dapat memperoleh manfaat dari pemahaman mendalam tentang fondasi filosofis untuk memastikan bahwa pendidikan selaras dengan nilai-nilai Pancasila, menghindari jebakan konseptual dalam praktik Pendidikan. Mengintegrasikan perspektif filosofis yang beragam dapat memperkaya praktik pendidikan sambil menjunjung tinggi filosofi pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

Keywords: Filosofi, Konsep Mendidik

PENDAHULUAN

Filsafat tidak dapat dianggap sebagai ilmu yang independen; sebaliknya, ia memiliki hubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Semua upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilmiah melibatkan pemikiran filsafat yang mempertimbangkan esensi dari yang ada. Selama sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat telah mengalami perluasan makna, dengan konsep-konsep baru yang terus berkembang, membedakan antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Bahkan, konsep-konsep ini telah berkembang menjadi bidang ilmu tersendiri yang menitikberatkan pada dasar-dasar serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, mempengaruhi perkembangan ilmu sosial dan humaniora dengan pengaruh filsafat yang kuat (Silmi et al., 2023)

Pendidik perlu menguasai landasan filosofis pendidikan karena pertama, pendidikan memiliki dimensi normatif yang membutuhkan pandangan dan pendapat yang juga bersifat normatif. Pendekatan filosofis memberikan kerangka kerja yang normatif untuk memahami esensi pendidikan dan mencapai tujuan-tujuan

yang diinginkan dalam pendidikan. Kedua, pemahaman tentang pendidikan tidak bisa hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, tetapi juga perlu dipandang secara holistik. Oleh karena itu, landasan filosofis pendidikan memberikan pandangan yang komprehensif dan menyeluruh tentang makna dan tujuan Pendidikan (Thabrani, 2015)

Filsafat dalam konteks pendidikan di Indonesia telah menjadi bagian integral sejak zaman manusia pertama muncul Filsafat berasal dari bahasa Yunani, gabungan kata "philos" yang berarti cinta, dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Oleh karena itu, filsafat secara harfiah berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Selain itu, filsafat juga mencerminkan pandangan hidup atau pendirian hidup seseorang. Secara ilmiah, filsafat adalah upaya berpikir secara mendalam dan radikal yang menghasilkan gambaran yang sistematis tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Filsafat mencakup seluruh bidang pengetahuan manusia dan dianggap sebagai sumber ide yang fundamental bagi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga sering disebut sebagai induk pengetahuan.

Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan refleksi mendalam tentang esensi pendidikan hingga ke akarnya. (Rahmat, 2020) Landasan filosofis pendidikan merupakan kumpulan prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar atau titik tolak dalam menjalankan Pendidikan (Aulia et al., 2022)

Kajian pendidikan secara menyeluruh dapat direalisasikan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Ini melibatkan berbagai aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan, seperti Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan sebagainya (muhammad kristiawan, 2016) Meskipun kita perlu mempelajari berbagai aliran filsafat pendidikan, penting untuk diingat bahwa Indonesia memiliki filsafat pendidikan nasional yang didasarkan pada Pancasila. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan pendidikan, kita harus tetap mengutamakan prinsip-prinsip Pancasila (Indrawati, 2016)

Memahami berbagai aliran filsafat pendidikan akan membantu kita untuk menghindari penelusuran ke aliran lain. Selain itu, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, kita dapat memperoleh kebijaksanaan dari aliran-aliran filsafat pendidikan lainnya untuk memperkuat landasan filosofis pendidikan kita. Pemahaman yang baik tentang landasan filosofis pendidikan diharapkan dapat mencegah kesalahan konseptual yang dapat terjadi dalam praktek pendidikan. Namun, masih ada banyak pendidik yang belum memahami landasan filosofi pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kami memilih tema Landasan Filosofi Pendidikan untuk membahas pengertian filsafat, pengertian landasan filosofis pendidikan, dan konsep landasan filosofis pendidikan menurut berbagai aliran filsafat, termasuk Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan filsafat pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan landasan filosofi Pendidikan dan konsep dalam mendidik. Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research karna data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan dan dokumen online. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang bertemakan tentang filsafat pendidikan, depfinisi filsafat Pendidikan,

konsep-konsep dalam mendidik. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik spiral analisis dimana penulis menafsirkan kembali hasil pembacaan dari sumber rujukan yang ada secara berulang-ulang dan menyesuaikan hasilnya dengan judul dan tujuan penulisan (Lubis, 2021)

PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia", yang terdiri dari "philein" yang berarti cinta (love) dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Jadi, secara etimologis, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan atau love of wisdom dalam arti yang mendalam. **Secara terminologis**, pengertian filsafat merujuk pada uraian yang menjelaskan berdasarkan batasan-batasan definisi yang disusun oleh filsuf dan ahli filsafat. Pengertian terminologis tentang filsafat adalah upaya spekulatif untuk menyajikan pandangan sistematis dan lengkap tentang seluruh realitas. Hal ini juga merupakan upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan besar secara nyata serta menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuannya, termasuk sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya (Zarlis et al., 2018).

Tiga definisi filsafat secara operasional:

1. Filsafat sebagai proses berpikir: Filsafat dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir reflektif, sistematis, dan kritis kontemplatif yang bertujuan menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat segala sesuatu secara komprehensif. Dalam pandangan ini, filsafat merupakan metode atau cara berpikir reflektif dan penyelidikan melalui penalaran.
2. Filsafat sebagai hasil berpikir: Filsafat juga dapat didefinisikan sebagai sekelompok teori atau sistem pikiran yang dihasilkan sebagai hasil dari proses berpikir filsafat. Hasil berfilsafat ini berupa sistem teori atau sistem pikiran mengenai segala sesuatu, yang telah ada atau tergelar dalam kebudayaan manusia. Contohnya adalah karya-karya para filsuf besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Iqbal, Alghazali, John Dewey, John Locke, dan lainnya.
3. Filsafat sebagai sistem teori atau sistem pikiran: Secara lebih khusus, filsafat sebagai hasil berpikir dapat didefinisikan sebagai

suatu sistem teori atau sistem pikiran yang komprehensif tentang hakikat segala sesuatu. Sistem ini diperoleh melalui berpikir reflektif, sistematis, dan kritis kontemplatif (Muslim, 2023).

Definisi Filsafat Secara Leksikal

Secara leksikal, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup (Balai Pustaka: 2005). Pancasila, sebagai sistem filsafat, telah dikenal sejak masa para pendiri negara membahas masalah dasar filosofis negara (phikosophische Grondslag) dan pandangan hidup bangsa (weltanschauung). Meskipun istilah-istilah tersebut memiliki muatan filosofis, namun pemahaman tentang Pancasila sebagai sistem filsafat memerlukan refleksi yang lebih mendalam. Konsep filsafat Pancasila menjadi perbincangan di dunia akademis, di mana ada dua pendekatan yang berkembang: Pancasila sebagai *genetivus objectivus* dan Pancasila sebagai *genetivus subjectivus*. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, yang pertama memposisikan Pancasila sebagai aliran atau objek yang dipelajari oleh aliran-aliran filsafat lainnya, sedangkan yang kedua memposisikan Pancasila sebagai subjek yang mempelajari aliran-aliran filsafat lainnya. Pentingnya Pancasila sebagai sistem filsafat adalah untuk memberikan pertanggungjawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam Pancasila sebagai prinsip-prinsip politik. Hal ini diperlukan agar konsep Pancasila dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi operasional dalam penyelenggaraan negara, membuka dialog dengan berbagai perspektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang terkait dengan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat (Sulaiman, 2019).

Filsafat sebagai sikap hidup dan pandangan hidup dapat timbul secara alami melalui pengalaman hidup bersama di dalam masyarakat. Ini terjadi melalui pengalaman yang tidak disadari secara rasional dan tidak melalui proses berfilsafat. Namun, seseorang juga dapat memiliki sikap hidup atau pandangan hidup melalui proses belajar yang disadari, seperti mempelajari filsafat. Dengan memahami filsafat, individu atau kelompok masyarakat dapat membangun sikap hidup atau pandangan hidupnya. Selain itu, sikap hidup atau pandangan hidup juga bisa berkembang melalui aktifitas

berfilsafat, seperti yang dilakukan oleh para filsuf.

Karakteristik Filsafat

Jan Hendrik Rapar mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya lima karakteristik dasar dalam filsafat:

1. Berpikir Radikal: Filsafat ditandai oleh berpikir secara radikal, yang mengarahkan filosof untuk tidak terpaku pada fenomena atau realitas tertentu saja. Mereka mencari akar dari seluruh kenyataan, termasuk realitas pribadi, dengan berpikir secara mendalam.
2. Mencari Asas: Filsafat juga ditandai oleh usaha untuk mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas, sehingga esensi suatu realitas dapat ditemukan untuk memahami keadaannya dengan jelas.
3. Memburu Kebenaran: Berfilsafat berarti terus memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang dicari tidak bersifat mutlak dan final, tetapi selalu terbuka untuk dipersoalkan dan diuji kembali untuk mencapai kebenaran yang lebih pasti.
4. Mencari Kejelasan: Filsafat juga mencari kejelasan mengenai seluruh realitas dengan usaha keras untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, kabur, gelap, dan misterius.
5. Berpikir Rasional: Berpikir secara rasional, logis, sistematis, dan kritis menjadi karakteristik penting dalam filsafat. Tanpa berpikir secara rasional, pencarian kebenaran dan kejelasan tidak akan berhasil dengan baik. Berpikir kritis merupakan bagian tak terpisahkan dari berpikir rasional, yang melibatkan evaluasi dan verifikasi terus-menerus terhadap argumen-argumen yang dihadapi (Ritaudin, n.d., 2015).

Sistematika/Cabang-cabang Filsafat

Filsafat dapat diklasifikasikan berdasarkan objek yang dipelajarinya menjadi dua kategori (Gunawan, 2020) Filsafat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan objek yang dipelajarinya: Filsafat Umum dan Filsafat Khusus. Filsafat Umum terdiri dari beberapa cabang, antara lain:

1. Metafisika: Membicarakan tentang segala sesuatu yang dianggap ada dan mempertanyakan hakekatnya. Ini termasuk Metafisika Umum atau Ontologi, serta

- Metafisika Khusus yang mencakup cabang-cabang seperti Kosmologi, Teologi, Antropologi, Epistemologi, Logika, dan Aksiologi (Etika dan Estetika).
2. Ontologi: Bagian yang paling umum dari filsafat atau merupakan bagian dari metafisika. Ontologi mempelajari tentang keberadaan secara universal, mencari inti yang dimiliki setiap kenyataan dalam segala bentuknya (Bahrum, 2013).
 3. Kosmologi adalah cabang dari astronomi yang mempelajari asal-usul, struktur, dan perkembangan alam semesta secara luas.
 4. Teologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang Tuhan (Hanum, 2022).
 5. Antropologi berasal dari bahasa Yunani, di mana "anthropos" berarti manusia, dan "logos" berarti ilmu. Secara harfiah, antropologi berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi menyatakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang bertujuan menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keanekaragaman manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antropologi adalah ilmu tentang manusia, terutama mengenai asal-usul, beragam bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau (Taufik Ismail et al., 2023).
 6. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan. Dalam epistemologi, dipertimbangkan berbagai persoalan terkait dengan pengetahuan, seperti sumber-sumbernya, cara-cara memperolehnya, kriteria kebenaran pengetahuan, dan sebagainya (Gunawan, 2020).
 7. Logika Secara etimologis, logika berasal dari kata Yunani "logikos" yang mengacu pada "berhubungan dengan pengetahuan" atau "berhubungan dengan bahasa", dan kata Latin "logos" (logia) yang berarti perkataan atau sabda (Hukum & Weruin, 2017).
 8. Dalam bahasa Yunani, aksiologi diambil dari kata 'axios' yang berarti 'nilai' dan 'logos' yang berarti teori atau ilmu. Dengan demikian, aksiologi adalah teori mengenai nilai atau penilaian terhadap sesuatu. Aksiologi atau etika merupakan studi mengenai prinsip dasar yang mendasari penilaian perilaku manusia, membedakan antara benar dan salah dalam konteks moral. Suriasumantri menjelaskan aksiologi sebagai 'teori nilai' yang erat kaitannya dengan peran pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi menjadi tolok ukur untuk menilai sesuatu, baik atau buruk, serta untuk menganggap sesuatu indah atau tidak indah, dengan tingkatan yang dapat dipahami oleh manusia (Gunawan, 2020).
 9. Etika sering disebut sebagai filsafat moral. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang merujuk pada sifat, watak, atau kebiasaan. Demikian pula, "ethikos" dalam bahasa Yunani mengacu pada kesopanan, moralitas, atau perilaku yang baik.
 10. Estetika, di sisi lain, adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan atau "philosophy of beauty". Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "aesthetika", yang merujuk pada hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera atau "aisthesis", yaitu persepsi indra. Perbincangan tentang etika dan estetika selalu terkait dengan nilai-nilai. Perbedaannya, etika berfokus pada konsep baik-buruk dan nilai-nilai moral, sementara estetika berfokus pada keindahan dan nilai-nilai non-moral (Abadi, 2016).

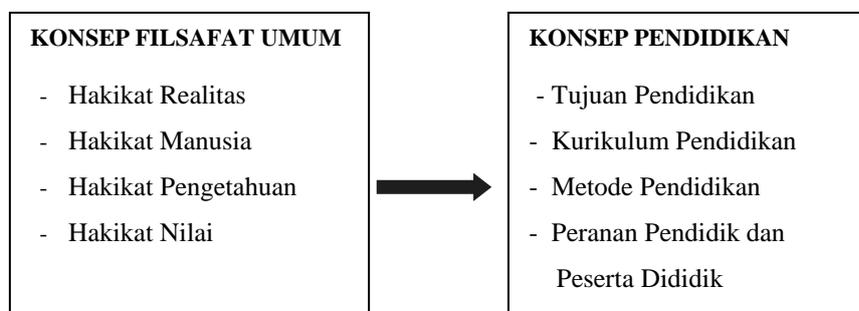
Pengertian dan Karakteristik Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan mengacu pada pijakan filosofis yang menjadi dasar atau fondasi bagi pendidikan. Istilah "landasan" diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Dalam konteks ini, landasan filosofis pendidikan merupakan fondasi atau dasar yang menyokong eksistensi dan prinsip-prinsip fundamental dari pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan adalah titik tumpu atau titik tolak yang membentuk dasar pemikiran dan pandangan filosofis yang menjadi landasan bagi segala aspek Pendidikan (Riyansyah, 2004). Struktur Landasan Filosofis Pendidikan dapat dipahami sebagai sistem gagasan tentang pendidikan yang didasarkan pada cabang-cabang filsafat umum, yaitu Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi. Menurut Callahan and Clark (1983) dan Edward J. Power (1982), landasan filosofis pendidikan merupakan deduksi atau penjabaran dari sistem gagasan filsafat umum yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Dari kedua sumber tersebut, terlihat adanya hubungan implikasi

antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum dengan gagasan-gagasan pendidikan. Visualisasi hubungan implikasi ini dapat dipersepsi sebagai berikut: [visualisasi

dapat dijelaskan atau dijabarkan secara lebih lanjut berdasarkan gambaran yang dijelaskan dalam sumber-sumber tersebut (Muslim, 2023).

BAGAN IMPLIKASI KONSEP FILSAFAT UMUM TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN



Gambar. Konsep filsafat umum dan Konsep Pendidikan

Karakteristik Landasan Filosofis Pendidikan terdiri dari gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang bersifat normatif atau preskriptif. Ini berarti bahwa landasan filosofis pendidikan tidak hanya menggambarkan pendidikan apa adanya (faktual), tetapi juga mencakup konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau diinginkan (ideal), yang disarankan oleh filsuf tertentu sebagai pedoman dalam praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan. Dalam Landasan Filosofis Pendidikan, terdapat berbagai aliran atau arah pemikiran yang mencerminkan pendekatan filosofis yang berbeda. Contohnya, ada landasan filosofis pendidikan Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan sebagainya. Setiap aliran memiliki pandangan dan nilai-nilai filosofis yang khas terkait dengan tujuan dan metode Pendidikan (Falah, 2017).

Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme Dan Realisme

Ada dua aliran filosofis utama dalam pendidikan: Idealisme dan Realisme. Idealisme mengacu pada konsep filosofis umum yang menekankan pada ide dan pikiran sebagai realitas yang mendasar, sementara Realisme menekankan pada realitas yang objektif di luar pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, Idealisme menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman sensorik, tetapi juga dari pemikiran dan refleksi. Idealisme memandang bahwa manusia memiliki hakikat spiritual yang unik dan pengetahuan merupakan

hasil dari pemahaman konsep-konsep universal. (Rasid ; Muslim, 2023).

Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme

A. Konsep Filsafat Umum

Metafisika adalah studi tentang hakikat realitas. Dalam alam semesta ini, kita menemukan berbagai entitas seperti batu, air, tumbuhan, hewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga konsep-konsep seperti jiwa, spirit, ide, dan sejenisnya. Semua hal yang ada di alam semesta ini dikenal sebagai realitas atau kenyataan (Riyansyah, 2004)

Hakikat manusia memiliki dimensi spiritual atau kejiwaan. Setiap individu memiliki bakat dan kemampuan yang unik, yang menentukan status, peran, dan kedudukannya dalam masyarakat atau negara. Sebagai contoh, Plato dalam teorinya tentang tiga bagian jiwa menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga aspek jiwa: nous (akal, pemikiran) yang mewakili aspek rasional, thumos (semangat atau keberanian), dan epithumia (keinginan, kebutuhan, atau nafsu) (Riyansyah, 2004)

Epistemologi adalah studi tentang hakikat pengetahuan. Proses pemahaman terjadi dalam pikiran manusia, di mana manusia memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui intuisi. Beberapa filsuf Idealisme bahkan meyakini bahwa pengetahuan didapatkan melalui proses mengingat (pengetahuan merupakan ingatan kembali dari sesuatu yang sudah ada). (Rahmat, 2020)

Aksiologi adalah studi tentang hakikat nilai. Para filsuf Idealisme umumnya setuju bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut Idealisme Theistik, nilai-nilai abadi terletak pada Tuhan. Konsep baik dan jahat, indah dan jelek dipahami sejajar dengan ide-ide baik dan indah yang secara konsisten mencerminkan baik dan indah yang absolut dalam Tuhan. Sementara itu, penganut Idealisme Pantheistik mengidentifikasi Tuhan dengan alam. Dalam pandangan ini, nilai-nilai bersifat absolut dan tidak berubah (abadi), karena nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh alam. (Abadi, 2016)

Implikasi terhadap Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan pengembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya menekankan kegiatan intelektual, pematangan moral, apresiasi estetika, pengembangan diri, pemberian kebebasan, pemberian tanggung jawab, dan pembangunan kendali diri agar dapat mencapai pertumbuhan pikiran dan pribadi yang optimal. (Tsauri, 2015)

Kurikulum Pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah disebutkan, kurikulum pendidikan dalam Idealisme terdiri dari pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional dan moral, sedangkan pendidikan vokasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan atau pekerjaan. Kurikulum ini diatur berdasarkan mata pelajaran dan berfokus pada materi pelajaran (subject matter centered) (Tsauri, 2015)

Metode Pendidikan Struktur dan suasana kelas seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menggunakan pertimbangan moral dalam situasi-situasi konkret yang terkait dengan materi pelajaran. Namun, lebih dari sekadar mengajarkan siswa cara berpikir, penting bahwa apa yang dipikirkan siswa diwujudkan dalam tindakan nyata. Metode pengajaran seharusnya mendorong ekspansi pengetahuan siswa, merangsang pemikiran reflektif, memfasilitasi pengambilan keputusan moral pribadi, mengembangkan keterampilan berpikir logis, memberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dalam menangani masalah-masalah moral dan sosial, meningkatkan minat siswa terhadap materi

pelajaran, dan mendorong penerimaan nilai-nilai kemanusiaan (Falah, 2017)

Peran Guru dan Siswa Para filsuf Idealisme menaruh harapan besar pada peran guru. Guru diharapkan menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Mereka adalah unsur terpenting dalam sistem pendidikan. Guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, serta menunjukkan keunggulan moral dalam sikap dan tindakan mereka. Selain itu, guru juga diharapkan melatih siswa untuk berpikir kreatif, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menemukan, menganalisis, menggabungkan, mensintesis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan dan tindakan mereka. (Falah, 2017)

Landasan Filosofis Pendidikan Realisme

A. Konsep Filsafat Umum

Sebelumnya, penting untuk dicatat bahwa Realisme adalah aliran filsafat yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, Realisme mencakup materialisme, sementara di sisi lain, Realisme juga dapat mencakup pandangan yang lebih mendekati idealisme. Titus (1979) mengidentifikasi tiga jenis Realisme, yaitu Realisme Mekanis, Realisme Objektif, dan Realisme Pluralistik. (Falah, 2017)

Metafisika. Filsuf Idealisme menekankan bahwa hakikat realitas adalah pikiran, jiwa, spirit, atau roh. Sebaliknya, menurut para filsuf Realisme, dunia terdiri dari substansi yang nyata dan material yang ada secara inheren (entity). Dalam dunia atau alam ini, terdapat hukum-hukum alam yang mengatur keteraturan dan keberadaan setiap entitas yang ada secara alami dari alam itu sendiri

Hakikat Manusia. Manusia merupakan bagian dari alam dan muncul di alam sebagai hasil dari evolusi. Hakikat manusia ditentukan oleh kemampuannya. Pikiran atau jiwa dianggap sebagai organisme yang sangat kompleks yang memiliki kemampuan berpikir. Namun, meskipun manusia memiliki kemampuan berpikir, ia bisa memiliki kebebasan atau keterbatasan dalam tindakannya (Tsauri, 2015)

Efistimologi. Menurut pemikiran John Locke, ketika manusia dilahirkan, jiwa atau pikirannya adalah kosong. Hal ini berarti bahwa pada saat lahir, manusia tidak membawa pengetahuan atau ide-ide bawaan. Locke menggunakan metafora "tabula rasa" untuk menjelaskan bahwa pikiran atau jiwa manusia

pada awalnya seperti sebuah meja lilin atau kertas putih yang belum ditulisi. Pengetahuan manusia didapatkan melalui pengalaman indra, yaitu melalui persepsi langsung terhadap dunia. Manusia kemudian menggunakan pengetahuannya dalam proses berpikir untuk menemukan objek-objek dan hubungan-hubungannya yang tidak selalu dapat dipersepsikan secara langsung. (Zarlis et al., 2018)

Aksiologi/ Hakikat Nilai Menurut Edward J. Power (1982), manusia, sebagai bagian dari alam, tunduk kepada hukum-hukum alam, begitu pula dengan masyarakat. Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam, sementara di tingkat yang lebih rendah, diuji oleh konvensi, kebiasaan, dan adat istiadat dalam masyarakat. Nilai-nilai individu dapat diterima jika sejalan dengan nilai-nilai umum dalam masyarakatnya. Pendapat umum dalam masyarakat mencerminkan status quo atau keadaan aktual masyarakat, dan karena realitas masyarakat merepresentasikan kebenaran yang melebihi individu dan pikiran mereka, maka menjadi standar untuk menguji kevalidan nilai-nilai individu. (Abadi, 2016).

Implikasi terhadap Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut perspektif Realisme adalah mempersiapkan individu untuk bertahan hidup dan beradaptasi di dalam dunia alamiah dan sosial. Melalui pemberian pengetahuan esensial, pendidikan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan Realisme juga bertujuan untuk membentuk individu yang mampu melaksanakan tanggung jawab sosial mereka dengan baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesiapan untuk berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Tsauri, 2015)

Kurikulum pendidikan sebaiknya mencakup tiga komponen utama: sains/IPA dan matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial, serta nilai-nilai. Sains dan matematika dianggap sangat penting karena pengetahuan tentang alam memungkinkan manusia untuk beradaptasi dan berkembang di lingkungan mereka. Namun, ilmu kemanusiaan juga harus ditekankan karena membantu individu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Kurikulum harus

menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan individu agar mereka dapat mengendalikannya. Penting juga untuk menekankan nilai-nilai seperti objektivitas dan pengujian kritis yang bersifat ilmiah. Saat mengajarkan nilai-nilai, metode yang normatif sebaiknya dihindari, dan lebih baik menggunakan analisis kritis. Selain itu, untuk mendorong kebiasaan belajar yang diinginkan, pemberian ganjaran bisa diterapkan ketika kebiasaan tersebut berhasil dicapai. (Falalah, 2017)

Metode pendidikan dalam pandangan Realisme menekankan bahwa semua pembelajaran didasarkan pada pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung, seperti membaca tentang pengalaman orang lain. Kedua jenis pengalaman ini penting dan harus disajikan kepada siswa. Metode penyajian materi haruslah logis dan mempertimbangkan aspek psikologis. Pembiasaan dianggap sebagai metode utama dalam pendidikan menurut pandangan Realisme yang terkait dengan pendekatan Behaviorisme. Guru memiliki peran otoriter dalam mengajar, yang mencakup menuntut siswa untuk menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta, serta menginterpretasikan hubungan-hubungan antara mereka dan menarik kesimpulan untuk mencapai pemahaman baru (Falalah, 2017)

Evaluasi dalam konteks pengajaran, evaluasi memiliki peran penting. Guru harus menggunakan metode-metode evaluasi yang objektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap penting. Tes harus sering dilakukan agar pemahaman siswa dapat terukur secara tepat. Para filosof Realisme menekankan pentingnya tes sebagai alat motivasi, di mana guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil mencapai kesuksesan. Melalui pelaporan prestasi siswa, guru memperkuat apa yang harus dipelajari siswa

Peran guru dan Siswa dalam pembelajaran adalah sentral, di mana ia mengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Guru bertanggung jawab sebagai penentu materi pelajaran, namun juga diharapkan menggunakan minat siswa terkait mata pelajaran tersebut dan membuatnya menjadi pengalaman konkret bagi siswa. Para siswa diharapkan memperoleh disiplin melalui penghargaan atas prestasi mereka, serta mengendalikan perhatian mereka sendiri, dan menjadi aktif dalam proses belajar-mengajar (Tsauri, 2015).

Landasan filosofis pendidikan pragmatisme Dan landasan filosofis pendidikan nasional (pancasila)

Dalam kegiatan pembelajaran ini, Anda akan menjelajahi fondasi filosofis dari Pragmatisme dan Pancasila dalam konteks pendidikan. Kajian akan mencakup konsep-konsep filosofis dari kedua aliran tersebut dan bagaimana konsep-konsep tersebut berimplikasi pada pendidikan. Anda akan mempelajari hakikat realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai menurut Pragmatisme dan Pancasila, serta bagaimana hal ini memengaruhi pandangan terhadap tujuan, isi/kurikulum, metode, serta peran pendidik dan peserta didik dalam konteks Pendidikan (Wahyono, 2018).

Landasan Filosofi Pendidikan Pragmatisme

A. Konsep Filsafat Umum

Metafisika dalam metafisika Pragmatisme, yang juga dikenal sebagai Eksperimentalisme dan Instrumentalisme, hakikat realitas dipahami sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia, yaitu melalui pengalaman. Mereka menganggap realitas bersifat pluralistik, artinya terdiri dari berbagai macam pengalaman yang berbeda-beda, dan terus-menerus berubah seiring dengan perubahan pengalaman individu. Dengan kata lain, realitas dipahami sebagaimana dialami oleh setiap individu melalui pengalaman mereka sendiri (Zarlis et al., 2018)

Hakikat Manusia. Kepribadian/manusia tidak terpisah dari realitas pada umumnya, sebab manusia adalah bagian daripadanya dan terus menerus bersamanya. Karena realitas terus berubah, manusia pun merupakan bagian dari perubahan tersebut. Beradanya manusia di dunia adalah suatu kreasi dari suatu proses yang bersifat evolusi (Made et al., 2022)

Epistemologi: Hakekat Pengetahuan. dalam epistemologi Pragmatisme, konsep dualisme antara subjek (manusia) yang mempersepsi dan objek yang dipersepsi ditolak. Manusia dipahami sebagai bagian dari dunia yang mereka persepsi, serta sebagai individu yang mempersepsi dunia tersebut. Menurut pandangan ini, segala sesuatu dapat diketahui melalui pengalaman, dan metode yang diandalkan untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah atau metode sains, sebagaimana disarankan oleh John Dewey. (Made et al., 2022).

Aksiologi Pragmatisme, nilai-nilai dipahami sebagai berasal dari kondisi manusia. Nilai-nilai tidaklah eksklusif atau berdiri sendiri, tetapi terjadi dalam suatu proses yang terwujud dalam tindakan atau perbuatan manusia. Karena manusia adalah bagian dari masyarakatnya, penilaian terhadap tindakan-tindakannya didasarkan pada dampaknya di dalam masyarakat. Jika hasilnya bermanfaat bagi individu dan masyarakat, maka tindakan tersebut dianggap baik. Nilai-nilai etika dan estetika bergantung pada situasi yang relatif. Tidak ada nilai-nilai akhir yang absolut, karena nilai-nilai selalu bersifat relatif dan tergantung pada konteks yang ada. Pertimbangan nilai dianggap bermanfaat jika berkontribusi pada kehidupan yang inteligent, artinya kehidupan yang sukses, produktif, dan bahagia. Oleh karena itu, aliran ini dikenal sebagai Pragmatisme atau Eksperimentalisme. (Made et al., 2022)

Implikasi terhadap Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah mengajarkan seseorang cara berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam masyarakat. Sekolah bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut agar individu dapat mengarahkan dirinya menuju kehidupan yang baik. **Kurikulum Pendidikan.** Pendidikan harus diarahkan untuk memelihara demokrasi karena hakikat demokrasi melibatkan dinamika dan perubahan melalui rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Namun, rekonstruksi ini tidak selalu berarti perubahan menyeluruh. Hanya masalah-masalah sosial yang serius yang diuji ulang untuk mencari solusi baru. Dalam pandangan Pragmatisme, kurikulum sekolah haruslah terintegrasi dengan kondisi masyarakat. Materi pelajaran dalam pendidikan dianggap sebagai alat untuk memecahkan masalah individual, sambil meningkatkan siswa secara individual dan pada saat yang sama, mengembangkan masyarakat. (muhammad kristiawan, 2016)

Metode Pendidikan Menurut Callahan dan Clark (1983), penganut Eksperimentalisme atau Pragmatisme cenderung mengutamakan metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan dalam pendidikan. Dalam praktik pengajaran, metode ini memerlukan guru yang memiliki sifat-sifat berikut: Permissive (pemberi kesempatan). Friendly (bersahabat). A guide (seorang pembimbing). Open-minded (berpandangan

terbuka). Enthusiastic (bersifat antusias). Creative (kreatif). Socially aware (sadar bermasyarakat). Alert (siap siaga). Patient (sabar). Cooperative and sincere (bekerjasama dan ikhlas atau bersungguh-sungguh). (muhammad kristiawan, 2016)

Peran Guru dan Siswa dalam Pragmatisme, proses belajar selalu diarahkan untuk membentuk individu. Peran guru bukanlah sekadar "menuangkan" pengetahuannya kepada siswa, karena hal ini tidak akan efektif. Sebaliknya, isi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan masalah pribadi masing-masing siswa. Isi pengetahuan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, siswa yang dihadapkan pada suatu masalah diharapkan dapat merekonstruksi lingkungannya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Untuk membantu siswa, guru harus memainkan peran.

1. Menyediakan berbagai pengalaman yang membangkitkan motivasi siswa, seperti perjalanan lapangan, film, catatan-catatan, dan pembicara tamu, yang dirancang untuk menumbuhkan minat siswa terhadap masalah yang penting.
2. Membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik.
3. Membantu siswa merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas untuk memecahkan masalah.
4. Membantu siswa dalam mengumpulkan informasi terkait masalah yang dihadapi.
5. Guru berperan sebagai pembimbing, memperkenalkan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan melalui penggunaan berbagai sumber seperti buku, komposisi, surat, pembicara tamu, film, perjalanan lapangan, televisi, atau sumber daya lain yang relevan.
6. Bersama-sama dengan kelas, mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka mempelajarinya, dan informasi baru apa yang ditemukan oleh setiap siswa secara individu. (Falih, 2017)

Landasan Filosofis Pendidikan Nasional: Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia, yang dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terdiri dari lima sila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang

adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena Pancasila merupakan dasar negara, maka juga menjadi dasar pendidikan nasional. Pasal 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikan yang unik dalam sistem pendidikan nasionalnya, yaitu Pancasila (Made et al., 2022 ;Minuchin, 2003)

Konsep Filsafat Umum

Metafisika Bangsa Indonesia meyakini bahwa realitas atau alam semesta bukanlah sesuatu yang eksis secara otomatis, melainkan sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dianggap sebagai Sumber Pertama dari segala yang ada, Sebab Pertama dari segala sebab, namun tidak dipengaruhi oleh sebab-sebab lainnya; dan juga merupakan tujuan akhir dari segala yang ada. (muhammad kristiawan, 2016)

Hakikat Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan gabungan antara dimensi jasmani dan rohani, yang hidup dalam rentang waktu dan ruang. Manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menyadari diri sendiri, memiliki beragam kebutuhan, naluri, dan dorongan. Manusia juga memiliki tujuan hidup, serta potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melakukan kebaikan, namun juga memiliki kemungkinan untuk melakukan kejahatan karena pengaruh hawa nafsunya. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk berpikir, merasakan, berkeinginan, dan menciptakan. Dalam eksistensinya, manusia memiliki dimensi individualitas/personalitas, sosial, budaya, moral, dan religius. (muhammad kristiawan, 2016)

Epistemologi: Hakikat Pengetahuan

Segala pengetahuan pada dasarnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, Sumber Pertama. Tuhan memberikan pengetahuan melalui wahyu-Nya serta melalui penciptaan-Nya di alam semesta, termasuk hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui iman, pikiran, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi. Kebenaran pengetahuan dapat bersifat mutlak, seperti dalam

pengetahuan agama yang diwahyukan dan diyakini atas dasar iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, ada juga pengetahuan yang bersifat relatif, seperti dalam ilmu pengetahuan yang merupakan hasil dari upaya manusia melalui penelitian, filsafat, dan sebagainya. Pengetahuan yang bersifat mutlak diyakini sebagai kebenaran yang mutlak berdasarkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pengetahuan yang bersifat relatif diuji kebenarannya melalui konsistensi logis ide-ide, kesesuaian dengan data empiris, dan nilai kegunaannya bagi kesejahteraan manusia dengan merujuk pada kebenaran dan nilai-nilai yang bersifat mutlak.

Aksiologi Hakikat nilai berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sumber Pertama dari segala nilai. Karena manusia adalah ciptaan Tuhan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, maka nilai-nilai tersebut turun dari Tuhan, masyarakat, dan individu. (muhammad kristiawan, 2016; Aulia et al., 2022)

Implikasi terhadap Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam konteks ini, pendidikan harus memiliki dasar dan tujuan yang jelas sehingga isi dan metode pembelajarannya dapat dipilih, diturunkan, dan dilaksanakan dengan mengacu pada dasar dan tujuan yang telah ditetapkan. (Minuchin, 2003)

Tujuan Pendidikan Pandangan Pancasila mengenai realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai menunjukkan bahwa tujuan pendidikan seharusnya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Minuchin, 2003)

Kurikulum pendidikan disusun sesuai dengan tingkat pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan beberapa hal, termasuk: a)

peningkatan iman dan ketakwaan; b) peningkatan akhlak yang baik; c) pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d) keberagaman potensi daerah dan lingkungan; e) kebutuhan pembangunan di tingkat daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; i) dinamika perkembangan global; dan j) memperkuat persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Detail mengenai pengembangan kurikulum tersebut diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah. (Pasal 36 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). (Wahyono, 2018)

Metode Pendidikan Berbagai metode pendidikan yang tersedia merupakan alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan. Tidak ada satu metode pengajaran pun yang secara universal dianggap sebagai yang terbaik di semua konteks pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode pendidikan haruslah memperhatikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, hakikat manusia atau peserta didik, karakteristik materi pendidikan, dan ketersediaan fasilitas dan alat bantu pendidikan yang ada. Penggunaan metode pendidikan sebaiknya didasarkan pada prinsip siswa sebagai pembelajar aktif (CBSA) dan idealnya mencakup berbagai macam metode untuk memberikan variasi dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. (Wahyono, 2018)

Peranan pendidik dan peserta didik dapat dijabarkan melalui semboyan: "ing ngarso sung tulodo", yang mengindikasikan bahwa pendidik harus memberikan teladan bagi peserta didiknya; "ing madya mangun karso", yang menunjukkan bahwa pendidik harus mampu membangun motivasi pada diri peserta didiknya; dan "tut wuri handayani", yang menggarisbawahi pentingnya memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, selama hal tersebut tidak membahayakan.

Orientasi Pendidikan Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservasi dan fungsi kreasi. Fungsi konservasi didasarkan pada keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai, pengetahuan, norma, kebiasaan, dan sebagainya yang dianggap penting dan berharga untuk dipertahankan (Minuchin, 2003).

KESIMPULAN

Filsafat berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *philein* atau *philos* yang artinya cinta atau

sahabat, dan sophia atau sophos yang berarti kebijaksanaan. Dalam konteks ini, filsafat mengacu pada cinta kepada kebijaksanaan atau menjadi sahabat kebijaksanaan. Secara operasional, filsafat memiliki dua dimensi, yaitu sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil berfilsafat (sistem teori atau gagasan). Berdasarkan objeknya, filsafat dapat dibagi menjadi dua, yaitu Filsafat Umum dan Filsafat Khusus. Filsafat Umum mencakup Metafisika, Epistemologi, Logika, dan Aksiologi. Metafisika meliputi Metafisika Umum atau Ontologi, serta Metafisika Khusus yang mencakup Kosmologi, Teologi, dan Antropologi. Aksiologi terdiri dari Etika dan Estetika. Sementara itu, Filsafat Khusus mencakup Filsafat Hukum, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, dan lain-lain. Dalam filsafat, terdapat berbagai aliran seperti Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan sebagainya. Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang berasal dari filsafat dan menjadi dasar dalam pendidikan. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum dengan gagasan-gagasan dalam pendidikan. Meskipun Realisme dan Idealisme memiliki kesamaan dalam orientasi pendidikan, yaitu Essensialisme, namun karena perbedaan gagasan dalam filsafat umumnya, keduanya juga memiliki perbedaan dalam tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pendidikan, serta peranan pendidik dan peserta didik. (Aulia et al., 2022)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sadar sepenuhnya bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan waktu dan ruang. Maka penulis merekomendasikan agar penulis selanjutnya dapat lebih mengupas secara rinci dan detail terkait landasan filosofi perbuatan mendidik. Semoga penulis selanjutnya dapat menulis artikel dengan baik dan menghadirkan sesuatu yang belum dibahas terkait landasan filosofi pendidikan.

REFERENSI

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.630>
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 374–392. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2993/pdf>
- Gunawan, A. (2020). Filsafat Umum PT. In *Remaja Rosda Karya Bandung*.
- Hanum, R. (2022). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Sains. *Taffaham: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 87–92. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/taffaham>
- Hukum, A., & Weruin, U. U. (2017). *Logic , Reasoning and Legal Argumentation*.
- INDRAWATI. (2016). *IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN SELOPAMPANG KABUPATEN TEMANGGUNG*.
- Lubis, N. S. N. & L. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 181–191. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>
- Made, N., Cahyani, M., Wayan, N., & Damayanti, E. (2022). Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra*, 2(Pedalitra II), 111–116. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2309>
- Minuchin. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang sistem Pendidikan Nasional*. 4, 147–173.
- muhammad kristiawan. (2016). *Filsafat 2016*.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Rahmat, P. saiful. (2020). Landasan Pendidikan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

- Rasid SMP Negeri Konang, A. (n.d.). *Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations*.
- Ritaudin, M. S. (n.d.). *Mengenal filsafat dan karakteristiknya*. 9, 127–144.
- Riyansyah, A. (2004). *Hakikat Manusia dan Hubungan Dengan Pendidikan*. 1–3.
- Silmi, S. P., Indonesia, U. P., Sauri, S., & Indonesia, U. P. (2023). *Filsafat Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*. 29.
- Sulaiman, A. (2019). Pancasila sebagai sistem filsafat. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1145010073), 23–48.
- Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin, & Zulfi Mubaraq. (2023). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31.
<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>
- Thabrani, A. M. (2015). *FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN* (Ainur Rafi). IAIN Jember Press.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Wahyono, S. B. (2018). Ilmu Pendidikan: Landasan Filosofis, Rujukan Teoretik, dan Terapannya. In *Yogyakarta: UNY Press* (p. 17).
- Zarlis, M., Nasution, Z., Tamado Sihotang, H., Wahyuni, S., Doktor Fakultas Ilmu Komputer, P., & Komputer, I. (2018). Filsafat Ilmu Komputer Dan Cloud Computing Secara Etimologis. *E-Jurnal.Pelitanusantara.Ac.Id*, 2(2), 15–21.
<https://e-jurnal.pelitanusantara.ac.id/index.php/maantik/article/view/377/0>